

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PENYUSUNAN SOAL HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU BAHASA INDONESIA SMA DI ACEH TIMUR

ASSISTANCE FOR THE DEVELOPMENT OF HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) PROBLEMS FOR IMPROVING THE PEDAGOGIC CAPABILITIES OF INDONESIAN TEACHERS OF HIGH SCHOOL IN ACEH TIMUR

Joko Hariadi¹*, Azrul Rizki¹, Indah Fajarini¹*

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Samudra, Jl. Kampus Meurandeh Aceh 24354 Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi: jokohariadi@unsam.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan bimbingan bagi para guru SMA di Kabupaten Aceh Timur untuk Menyusun soal-soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) membantu guru dalam meningkatkan pemahaman tentang evaluasi hasil belajar, (2) meningkatkan pemahaman guru tentang soal HOTS, dan (3) meningkatkan kemampuan Pedagogik guru dalam membuat soal HOTS, sehingga nantinya diperoleh soal HOTS yang sesuai dengan standar Kurikulum 2013 revisi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat selama empat kali pertemuan tatap muka dengan mematuhi protokol Kesehatan dan tiga kali diskusi secara daring. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Peureulak Kabupaten Aceh Timur yang diikuti oleh guru-guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA dalam Kabupaten Aceh Timur. Metode yang diaplikasikan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah metode tutorial, diskusi, simulasi dan demonstrasi. Hasil pengabdian dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman guru tentang soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Kata Kunci : evaluasi hasil belajar, soal HOTS, Kemampuan Pedagogik, Guru

ABSTRACT

This service aims to provide assistance and guidance for high school teachers in East Aceh Regency to prepare questions based on HOTS (Higher Order Thinking Skills). This community service activity aims to (1) assist teachers in increasing understanding of the evaluation of learning outcomes, (2) increase teachers' understanding of HOTS questions, and (3) improve teachers' pedagogical abilities in making HOTS questions, so that later HOTS questions are obtained in accordance with 2013 curriculum standards revision. This community service activity was carried out in the form of short training for four face-to-face meetings by complying with Health protocols and three online discussions through the Whatsapp group application. This activity was carried out at SMK Negeri 1 Peureulak, East Aceh Regency, which was attended by high school Indonesian language studies teachers in East Aceh Regency. The methods applied in the implementation of this activity are tutorial, discussion, simulation and demonstration methods. The result of the service from this activity is an increase in the teacher's understanding of HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions and the teacher's ability to make HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions.

Keywords: learning outcomes evaluation, HOTS questions, Teacher

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Di dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Salah satu kompetensi guru dalam dimensi pedagogik adalah dapat menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, dengan kompetensi inti diantaranya dapat menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia dan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada hakikatnya, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Dalam pendidikan, penilaian berarti proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal- soal, baik untuk menguji aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif biasanya diambil dari berbagai buku atau

kumpulan soal- soal ujian. Soal dapat berupa uraian atau pilihan ganda. Kenyataan di lapangan, soal- soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan. Banyak buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep sangat sistematis, tetapi sering diakhiri soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitasnya yang tinggi. Soal-soal yang memiliki karakteristik tersebut adalah soal-soal untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills*, hal ini terdapat pada hasil analisis (Dewi, 2016).

Menurut Survey yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Coperation and Development* (OECD) menggunakan tes *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) tahun 2015, pendidikan di Indonesia menduduki rangking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA. Menurut PISA, sebaiknya guru mengarahkan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Barnett & Francis (2012: 209) menyatakan bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu hal baru dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 setelah revisi adalah dengan diterapkannya konsep *Higher Order Thinking Skills* atau yang disingkat HOTS. Tujuan penerapan *Higher Order Thinking Skills* dalam Kurikulum 2013 adalah mengondisikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir ini selanjutnya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengukur aspek berpikir peserta didik, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta” (Wahidmurni, 2018).

Peserta didik tingkat SMA harus mulai dilatih berpikir tingkat tinggi sesuai dengan usianya. Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara melatih soal-soal yang sifatnya mengajak siswa berpikir

dalam level analisis, evaluasi dan kreasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau “*Higher Order Thinking Skill*” (HOTS) jika ditinjau dari ranah kognitif pada Taksonomi Bloom, berada pada level analisis, evaluasi dan kreasi. Mengembangkan butir soal harus mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan, baik untuk penulisan soal secara umum maupun rambu-rambu berdasarkan tingkat berpikir peserta didik yang mengerjakan soal. Untuk pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills*, penulis soal biasanya merasa agak kesulitan dalam mengkreasinya.

Disamping sulit menentukan perilaku yang diukur juga sulit dalam merumuskan masalah yang dijadikan dasar pertanyaan. Untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik melalui soal-soal, akan dijabarkan bagaimana cara mengembangkan soal-soal fisika yang termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan Taksonomi Bloom. *Higher Order Thinking Skills* Berdasarkan Taksonomi Bloom, masuk pada tiga level tertinggi yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam soal-soal pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi dapat dikembangkan misalnya dengan menyajikan stimulus dalam bentuk data wacana, grafik, gambar suatu peristiwa atau deskripsi singkat suatu peristiwa yang selanjutnya digunakan siswa untuk menjawab soal.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai oleh sekolah, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2017, mengelompokkan sekolah dalam 3 kategori sekolah yaitu: (a) sekolah unggul, apabila rerata nilai US lebih kecil daripada rerata UN; (b) sekolah biasa, apabila rerata nilai US tinggi diikuti dengan rerata nilai UN yang tinggi dan sebaliknya nilai rerata US rendah diikuti oleh rerata nilai UN juga rendah; dan (c) sekolah yang perlu dibina bila rerata nilai US lebih besar daripada rerata nilai UN. Jumlah sekolah yang termasuk kategori ketiga ini masih banyak. Oleh karena itu, sekolah yang rerata nilai US lebih besar dari nilai UN perlu dibina.

Jika diperhatikan persoalan tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan soal-soal buatan guru pada US level kognitifnya lebih rendah daripada soal-soal UN. Soal UN mengandung kurang lebih 20% soal *Higher Order Thinking Skills*. Soal *Higher Order Thinking Skills* digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), sebagaimana dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (Widana, 2017). Sedangkan soal US yang disusun oleh guru selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal *Higher Order*

Thinking Skills masih kurang, masih banyak guru yang belum menguasai konsep soal *Higher Order Thinking Skills* dan belum menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah (Awaliyah, 2018).

Soal-soal *Higher Order Thinking Skills* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini. Menurut Tajudin & Chinnappan (2017) guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Pentingnya membiasakan peserta didik dengan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* harus juga diiringi dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk mengembangkan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018).

Bertolak belakang dengan pentingnya soal *Higher Order Thinking Skills*, temuan peneliti pada kajian terdahulu menyebutkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (Salam, 2019). Soal yang umumnya dibuat guru masih dalam level rendah (Laila, 2019). Lebih lanjut Awaliyah (2018) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang belum

terbiasa menerapkan soal *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran. Selain itu, menurut Merta, Lestari, & Setiadi, (2019) dari kegiatan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills*, hanya 50% guru peserta yang memiliki kemampuan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dalam upaya membantu guru meningkatkan pemahamannya tentang konsep dan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills*, perlu diadakan suatu pelatihan bagi guru-guru berupa pelatihan pendampingan penyusunan dalam mengembangkan soal *Higher Order Thinking Skills*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Samudra melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pendampingan Penyusunan Pengembangan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru- Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Aceh Timur”. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ciri-ciri dan cara pengembangan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berkualitas serta, memberikan pengalaman langsung dalam mengubah soal biasa menjadi soal *Higher*

Order Thinking Skills.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan dilaksanakan dalam kurun waktu Juli–Agustus 2021. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Kabupaten Aceh Timur. Kelompok sasaran dalam pendampingan ini adalah guru sekolah di Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 517 sekolah yang tersebar di 24 kecamatan di seluruh kabupaten Aceh Timur (Kemdikbud, Jumlah Data Satuan Pendidikan per Kabupaten Kota: Kab. Aceh Timur 2020).

Metode yang digunakan dalam program pendampingan ini mencakup metode tutorial, metode tanya jawab, metode pendampingan, dan metode simulasi.

1. Metode tutorial yaitu metode pembelajaran yang memberikan pengetahuan teoretis tentang:
 - a. Ragam jalur komunikasi jarak jauh (*distance learning*),
 - b. Pemahaman dasar tentang menulis dan menuangkan ide,
 - c. Pengembangan tulisan menjadi artikel ilmiah,
 - d. Mengunggah artikel di jurnal-jurnal yang ada di Aceh dan Indonesia, dan
 - e. Analisis potensi dan kesulitan yang mungkin dihadapi.
2. Metode tanya jawab yang berguna untuk memberikan kesempatan bagi mitra untuk

mengungkapkan permasalahan yang tidak dipahami dalam proses pendampingan.

3. Metode pendampingan yang berguna untuk mengenalkan beragam aplikasi pembelajaran jarak jauh dengan karakteristik dan kelebihan serta kekurangannya dalam proses bimbingan menulis ilmiah.
4. Metode simulasi yang menjadi kesempatan bagi mitra untuk melakukan praktek langsung menulis artikel ilmiah berbasis *distance learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dengan mematuhi protokol Kesehatan dan melakukan diskusi secara daring. Kegiatan ini diikuti oleh 64 orang guru yang mengajar dibidang Bahasa Indonesia tingkat SMA pada Kabupaten Aceh Timur. Deskripsi hasil kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Awal dan Pertemuan Pertama

Sebelum kegiatan dimulai Tahap awal kegiatan Tim PKM melakukan survei lokasi pengabdian di wilayah Aceh Timur. Berdasarkan hasil survei ditetapkanlah SMK Negeri 1 Peureulak untuk lokasi PKM Unsam dan guru berkontribusi sebagai peserta. Hal ini akan menjadi dasar bagi tim PkM untuk mengetahui bagaimana kondisi lokasi dan minat guru sebagai

peserta mengikuti kegiatan dalam mengembangkan soal HOTS.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi soal HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar khususnya tentang soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana konsep dari soal HOTS, bagaimana ciri dan karakteristik soal HOTS, dan cara mengembangkan soal HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Berdasarkan pengamatan tim PkM, peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.

b. Pertemuan kedua

Kegiatan pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar khususnya tentang soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana konsep dari soal HOTS, bagaimana ciri dan karakteristik soal HOTS, dan cara mengembangkan soal HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Berdasarkan pengamatan tim PkM,

peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.

c. Pertemuan ketiga

Kegiatan pertemuan ini dilanjutkan dengan pemaparan materi penyusunan soal HOTS oleh tim PkM sekaligus membuat soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, peserta juga melakukan praktek menyusun soal HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ada. Kegiatan ini dibimbing oleh Tim PkM. Peserta kegiatan mulai menunjukkan tingkat pemahaman mengenai cara menyusun soal HOTS. Peserta melakukan diskusi dengan sesama guru dan bertanya langsung dengan tim PkM terkait hal-hal yang masih belum dipahami. Pada tahap ini juga peserta kegiatan mulai melakukan revisi terhadap soal yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh tim pada pertemuan sebelumnya, peserta menyadari bahwa soal yang dibuat untuk evaluasi pemahaman siswa sebelum mengikuti pelatihan berbeda jauh dengan soal berbasis HOTS yang dibuatnya. Sebagian besar soal yang dibuat oleh peserta hanya berada pada level

sedang (C1-C2).

Hasil pengamatan tim pada pertemuan ketiga ini adalah diskusi yang dilakukan oleh peserta berjalan dengan baik. Peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait soal HOTS. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada saat praktikum peserta masih ada yang membuat soal belum sesuai dengan indikator HOTS. Oleh karena itu, pada praktikum ini peserta dibimbing dan diberi arahan untuk membuat soal HOTS yang benar.

d. Pertemuan keempat

Pada pertemuan selanjutnya dilakukan secara daring peserta kegiatan antusias memaparkan hasil soal HOTS yang telah dibuat. Tim PkM dan peserta yang lain menyimak dengan seksama soal HOTS yang diajukan. Hasil pengamatan tim pada pertemuan diskusi secara daring ini adalah peserta kegiatan berperan aktif dalam kegiatan pemaparan baik dalam penyampaian hasil diskusi dalam menyimak paparan peserta lain. Pemaparan ini juga dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, beberapa peserta dan Tim PkM memberikan masukan dan revisi terhadap soal HOTS yang dibuat oleh peserta.

Berdasarkan pengamatan tim, kegiatan pada pertemuan ketiga juga berjalan dengan lancar dan baik. Peserta kegiatan pada pertemuan ini dapat membuat soal HOTS yang sesuai dengan indikator. Level

soal yang dibuat peserta kegiatan sudah sesuai yaituberada pada level C4 ke atas.

HOTS merupakan suatu keterampilan yang lebih dari sekedar menghafal, peserta didik harus dapat memahami, menganalisis dan menerapkan konsep untuk menyelesaikan permasalahan baru (Thomas & Thorne, 2009). Oleh karena itu untuk dapat menyelesaikan soal HOTS peserta didik memerlukan pemahaman dan latihan yang dapat diakomodasi oleh guru dalam pembelajaran (Tajudin & Chinnappan, 2017).

Berdasarkan uraian pada hasil kegiatan, diketahui bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep soal HOTS dan kemampuan dalam menyusun soal HOTS. Peserta yang semula belum memahami indikator soal HOTS pada akhir pelatihan ini dapat membuat soal HOTS yang baik dan benar. Pelatihan penyusunan soal HOTS ini sangat bermanfaat bagi peserta khususnya dalam mengembangkan kemampuan pedagogik, hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Salirawati, dkk (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pendampingan penyusunan soal HOTS untuk meningkatkan kemampuan pedagogik Guru Bahasa

Indonesia tingkat SMA di Aceh Timur dapat mengedukasi guru dalam menyusun soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang berguna bagi dunia pendidikan. Selain itu juga untuk menciptakan peluang bagi guru untuk mengembangkan soal-soal tersebut demi terlaksananya penilaian yang objektif terhadap peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian ini guru berkomitmen akan konsisten mengimplementasikan kegiatan pengembangan soal HOTS di kemudian hari untuk peningkatan kemampuan pedagogik dan keperluan pendidikan di sekolah pada masa pandemi covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Kegiatan pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Samudra. Kegiatan ini terselenggara atas dana Universitas Samudra untuk Tahun Anggaran 2020/2021. Selain itu juga disampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Samudra yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Awaliyah, S. (2018). Penyusunan soal HOTS bagi guru PPKN dan IPS Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 46-53.
- Laila, N. (2019). Meningkatkan kemampuan guru IPS dan PPKN dalam menyusun soal HOTS melalui workshop di kota Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 19- 24.

- Merta, I.W., Lestari, N., & Setiadi, D. (2019). Teknik penyusunan instrumen higher order thinking skills (HOTS) bagi guru-guru SMP rayon 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48-53.
- Salirawati, D., dkk. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT (higher order thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru. *INOTEKS*, 21(1), 14-25.
- Salam, M. S. (2019). Penyusunan soal HOTS guru bahasa indonesia SMP negeri di kota Tulungagung. *Jurnal Ilmiah NOSI*, 7(2).
- Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2017). Role of higher order thinking skills in enhancing mathematical problem solving, *Man in India*, 97(17), 209-214.
- Thomas, A., and Thorne, G. (2009). *How To Increase Higher Order Thinking*. Metarie, LA: Center for Development and Learning. Tersedia: <http://www.cdl.org/resource-library/articles/HOT.php?type=subject&id=18>.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop pengembangan soal higher order thinking skill (HOTS) bagi guru-guru MGMP IPS kabupaten malang pelatihan penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 3(1), 32 - 44.